

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan sains dan teknologi di era milenium seperti sekarang telah mengalami pertumbuhan yang pesat dengan menyediakan kemudahan bagi masyarakat dalam berkomunikasi, salah satunya melalui penggunaan teknologi informasi seluler atau gawai. Hampir semua masyarakat menggunakan gawai yang dapat terhubung dengan internet.⁽¹⁾ Dengan adanya internet, komunikasi jarak jauh menjadi lebih mudah, dan akses terhadap informasi semakin terbuka hingga ke berbagai penjuru dunia. Berdasarkan data dari *We Are Social* dan *Hootsuite*, pada Oktober 2022, pengguna internet global mencapai 63,45%, atau sekitar 7,99 miliar orang dari total populasi dunia, dengan 5,07 miliar di antaranya merupakan pengguna internet.⁽²⁾

Penerapan teknologi internet yang juga mudah diakses oleh semua kalangan masyarakat dinilai mengubah cara berpikir masyarakat semakin maju.⁽³⁾ Kemajuan teknologi dan globalisasi khususnya yang dikaitkan dengan internet yang sedang terjadi pada saat ini tidak serta merta hanya membawa dampak positif pada manusia seperti mempermudah kehidupan manusia dalam berbagai bidang namun ia sama halnya dengan pisau bermata dua yang juga dapat menjadi sarana tindakan kriminalitas yang tentunya membawa berbagai dampak buruk dalam masyarakat.⁽⁴⁾

Pengguna internet berbagai negara didunia meningkat pada setiap tahunnya, salah satunya yaitu Negara Indonesia. Indonesia merupakan pengguna internet

terbesar didunia yang menempati urutan keempat dari 10 negara dan menempati urutan ketiga di Benua Asia. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2021-2022, dari total populasi 272.682.600 jiwa penduduk Indonesia sebanyak 210.026.769 merupakan pengguna internet aktif dengan persentasi 77,02%.⁽⁵⁾

Penggunaan internet terutama yang berhubungan media social menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan bagi remaja. Dari hasil survei yang dilakukan oleh APJII tahun 2022 menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia dominan diduduki oleh kalangan remaja kelompok usia 13-18 tahun dengan persentase sebesar 99,16%.⁽⁵⁾

Dengan kemudahan mengakses berbagai fitur yang tersedia menjadikan remaja memiliki ketergantungan tinggi terhadap media sosial. Misalnya sebagai media promosi, kemudahan dalam membentuk jaringan social, sebagai media hiburan, mencari informasi terkini, dan memudahkan dalam mengakses pelajaran sekolah. Akan tetapi dengan kelebihan yang diberikan, media sosial juga memiliki efek negatif. Salah satunya yaitu kemudahan dalam mengakses konten bertemakan pornografi yang tersedia di internet. Masalah ini sering dikenal dengan istilah fenomena *cybersex*.

Cybersex sering disebut sebagai sub-kategori dari OSA (*Online Sexual Activities*) yang melibatkan penggunaan internet untuk terlibat dalam aktivitas yang memuaskan secara seksual. *Cybersex* merujuk pada aktivitas mengakses konten pornografi secara daring, terlibat dalam percakapan seksual secara *real-time* melalui internet dengan individu lain, serta memanfaatkan perangkat lunak multimedia yang berkaitan dengan konten seksual.⁽⁶⁾

Undang-undang Nomor 44 tahun 2008 tentang Pornografi menyebutkan bahwa “Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/ atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploritasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.”⁽⁷⁾ Tujuan individu melakukan aktivitas tersebut umumnya adalah untuk memperoleh kepuasan seksual, dan dalam beberapa kasus, individu dapat mencapai orgasme meskipun hanya melalui stimulasi fantasi yang dibangkitkan oleh imajinasi atau pikiran.⁽⁸⁾

Menurut Ross, Rosser & Stanton (2004), *cybersex* adalah rangkaian kegiatan seksual dengan tujuan untuk mendapatkan kesenangan seksual melalui internet, yang dapat diikuti dengan atau tanpa masturbasi.⁽⁹⁾ *Cybersex* dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk perilaku, salah satunya adalah mengakses konten pornografi secara daring, seperti gambar, video, cerita berbasis teks, majalah digital, film, hingga permainan interaktif. Akses terhadap pornografi daring merupakan bentuk yang paling mudah dijangkau oleh siapa saja, terlebih dengan semakin meningkatnya jumlah situs pornografi yang tersedia di internet dari waktu ke waktu.⁽¹⁰⁾

Perilaku *cybersex* di Indonesia telah meningkat sejak tahun 2012, ketika Kementerian Komunikasi dan Informatika melaporkan bahwa 80% responden yang melakukan survey merupakan pengguna internet.⁽¹¹⁾ Penelitian telah menunjukkan bahwa dampak perilaku *cybersex* remaja di Indonesia yaitu termasuk gangguan tidur, cenderung terjaga hingga larut malam, subyektifitas, aktivitas seksual pranikah, kecanduan, perubahan kepribadian, hingga kehilangan daya tarik pada pasangan.⁽¹²⁾ Hal ini sebagian disebabkan oleh fakta bahwa remaja lebih cenderung terlibat dalam

perilaku berisiko dan memiliki kontrol impuls yang lebih sedikit daripada orang dewasa.⁽¹³⁾

Menurut data survei dari ECPAT Indonesia (*End Child Prostitution, Child Pornography & Trafficking Of Children For Sexual Purposes*), Indonesia menempati posisi kedua setelah India dalam hal jumlah pengakses konten pornografi. Sebanyak 74% dari pengakses tersebut merupakan generasi muda, sementara sisanya merupakan generasi tua.⁽¹⁴⁾ Adapun menurut data statistik aduan Kemkominfo hingga bulan Maret 2022, pornografi menempati urutan ke dua sebanyak 5071 aduan sedangkan untuk statistik keseluruhan aduan pronografi mencapai sebanyak 1.142.010 aduan.⁽¹⁵⁾⁽¹⁶⁾

Berdasarkan hasil survei edukasi seksual yang dilakukan oleh lembaga advokasi perempuan Magdalene pada tahun 2021, ditemukan bahwa sebanyak 16,9% dari 320 remaja dengan usia 15-19 tahun mengonsumsi dan mengakses pornografi dengan motivasi untuk mempelajari informasi tentang seks. Sementara itu, 42,8% dari responden melakukan akses karena rasa penasaran, dan 26,2% melakukannya untuk memenuhi kepuasan pribadi atau alasan pribadi lainnya.⁽¹⁷⁾

Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menyatakan bahwa sebanyak 66,6% anak laki-laki dan 62,3% anak perempuan di Indonesia menonton pornografi secara *online*. Remaja laki-laki terlibat pornografi hingga melakukan kegiatan seksual sebanyak 34,5%, dan remaja perempuan yang terlibat sebanyak 25%. Tak hanya itu, remaja mengirimkan foto kegiatan seksualnya melalui media *online* sebanyak 38,2% dan 39%.⁽¹⁸⁾

Perilaku cybersex pada remaja dapat mengakibatkan masalah kesehatan reproduksi, termasuk peningkatan risiko infeksi menular seksual (IMS), kehamilan

yang tidak diinginkan, dan masalah psikologis seperti depresi dan kecemasan.⁽¹⁹⁾ Remaja, sebagai kelompok yang rentan, dapat menghadapi dampak negatif dari perilaku cybersex karena beberapa faktor, termasuk perkembangan yang belum matang, kurangnya pemahaman tentang risiko terkait, dan tekanan sosial. Semakin banyak remaja yang disuguhi dengan konten-konten seksualitas di internet, maka akan berpengaruh secara signifikan pada keinginan remaja dalam mencoba seks di luar nikah.⁽²⁰⁾

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merasa prihatin dengan dampak negatif yang diakibatkan oleh cybersex, dan hingga saat ini, mereka mengidentifikasi bahwa sebanyak 1.002 anak menjadi korban pornografi dan kejahatan online. Adapun jenis kejahatan yang dialami oleh anak-anak tersebut meliputi pornografi online sebanyak 28%, pornografi anak secara online sebanyak 21%, prostitusi anak yang terjadi secara online mencapai 20%, anak-anak sebagai objek dalam CD porno mencapai 15%, kasus kekerasan seksual online mencapai 11%, dan sekitar 24% dari anak-anak tersebut memiliki materi pornografi.⁽¹⁰⁾

Di Sumatera Barat, fenomena terkait cybersex merupakan remaja yang pernah mengakses situs porno dan membaca kontennya dapat dikategorikan sebagai partisipan cybersex pasif dengan persentase mencapai 35,98%. Selain itu, terdapat sebanyak 47,13% remaja yang terlibat dalam aktivitas seksual pribadi seperti masturbasi dan onani, sementara 37,93% lainnya terlibat dalam aktivitas seksual dengan orang lain.⁽²¹⁾ Remaja dalam rentang usia 15-24 tahun kerap terlibat dalam kegiatan cybersex dengan motivasi edukasi seksual, hiburan, dan konsumsi konten dewasa. Situasi ini menunjukkan adanya perilaku yang dianggap menyimpang,

mengingat pada rentang usia tersebut, remaja sering dianggap belum stabil secara emosional, fisik, dan kognitif.⁽²²⁾

Menurut teori Cooper (1998), ada tiga faktor yang memengaruhi perilaku cybersex, dikenal dengan sebutan "*Triple A Engine*," yang mencakup aksesibilitas, biaya akses, dan anonimitas.⁽²³⁾ Hasil penelitian Sari (2018) menemukan dari penelitian mereka di Kota Padang bahwa 2,6% remaja termasuk dalam kategori sangat beresiko terhadap perilaku cybersex, 65% berada pada kategori beresiko, dan 32,4% berada pada kategori beresiko rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas remaja di Kota Padang memiliki tingkat risiko yang signifikan terkait dengan perilaku cybersex.⁽²⁴⁾

Berdasarkan teori *Green* (1991) perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor pendorong. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan dan sikap. Faktor pemungkin meliputi aksesibilitas Sementara faktor pendorong ialah pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya dan guru. Pengetahuan dan sikap merupakan ranah atau domain dari perilaku. Menurut Kartika dan Farida (2008), penyebab internal dari perilaku *cybersex* yang tidak sehat pada remaja melibatkan sikap yang permisif, kurang pengetahuan, dan kesulitan dalam membuat keputusan terkait kehidupan seksual yang sehat.⁽²⁵⁾ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dan Maryanti (2009) menunjukkan adanya korelasi antara sikap dan perilaku *cybersex*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pontoan (2015) menyatakan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang seksualitas memiliki kecenderungan perilaku seksual yang lebih positif sebanyak 2,05 kali lipat dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang.^{(26) (27)}

Pengaruh dari teman sebaya juga turut berperan dalam membuat remaja lebih rentan terpapar pornografi (*cybersex*). Menurut studi yang dilakukan oleh Anggreiny dan Sarry (2018), faktor eksternal seperti ajakan dari teman serta paparan konten pornografi di internet menjadi faktor pendorong bagi remaja untuk terlibat dalam aktivitas seksual online.⁽²⁴⁾ Selain itu, Aksesibilitas yang semakin meningkatnya paparan media pornografi juga dapat berkontribusi pada peningkatan perilaku seksual pada remaja, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sunarsih (2010). Paparan media pornografi memiliki potensi untuk meningkatkan rangsangan seksual yang kemudian dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja.⁽²⁸⁾

Orang tua berperan penting dalam memberikan pengawasan berinternet remaja.⁽²⁹⁾ Menurut Erlang (2013), terdapat korelasi negatif antara kualitas komunikasi interpersonal antara anak dan orangtua dengan perilaku mengakses situs pornografi melalui internet. Artinya, semakin baik dan terbuka komunikasi yang terjalin antara anak dan orangtua, maka kecenderungan anak untuk mengakses konten pornografi secara daring cenderung menurun.⁽³⁰⁾

Peran guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan kepada anak sejak usia dini. Ulwan (1995:595) menyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan seks tidak hanya terbatas pada pemahaman mengenai seksualitas, tetapi juga mencakup aspek-aspek moral, etika, hukum, budaya, serta perilaku sosial yang mendukung pembentukan karakter dan tanggung jawab dalam diri anak.⁽³¹⁾ Pada penelitian yang dilakukan oleh Utami, Adri Khussanah (2023) didapatkan bahwa bentuk perilaku seks bebas dapat diminimalisir melalui peran aktif guru dalam memberikan bimbingan, motivasi, serta tindakan preventif seperti penyuluhan, pelaksanaan kegiatan keputrian, dan pemanggilan siswa yang teridentifikasi memiliki

potensi melakukan perilaku tersebut. Selain itu, diperlukan pula langkah kuratif melalui pendekatan personal dan penguatan nilai-nilai keagamaan kepada siswa guna membentuk kesadaran serta tanggung jawab terhadap perilaku seksual yang sehat dan bermoral.⁽³²⁾

Hasil penelitian Afrila, Gebby (2023) yang dilakukan di SMAN 1 Kota Pariaman terdapat hubungan antara sikap ($p\text{-value} = 0,004$) dan peran teman sebaya ($p\text{-value} = 0,002$) dengan perilaku cybersex pada siswa SMAN 1 Kota Pariaman.⁽³³⁾ Berdasarkan laporan Satpol PP Padang Panjang, sebanyak 9 pelajar diamankan karena terjaring berkeliaran pada jam sekolah di warung internet. Pelajar tersebut melanggar Perda No.9 tahun 2009 tentang penyelenggaraan pendidikan.⁽³⁴⁾ Setelah diamankan petugas satpol PP melakukan pemanggilan kepada pihak sekolah dan orang tua. Hal ini juga dilakukan untuk pembinaan pelajar dan upaya untuk mengurangi kenakalan remaja termasuk *cybersex*. Salah satu sekolah di Padang Panjang ialah MAN 2 Kota Padang Panjang.

MAN 2 Kota Padang Panjang merupakan salah satu madrasah aliyah negeri favorit yang ada di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Sama dengan MA pada umumnya di Indonesia, masa pendidikan ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas X sampai Kelas XII dengan tiga program yaitu program IPA, IPS dan Keagamaan. Pada tahun 2016 kembali MAN 2 Kota Padang Panjang berkiprah di kancah nasional dengan keluarnya Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor. 4923 Tahun 2016 Tentang Penetapan Madrasah Aliyah Penyelenggara Program Keagamaan. Dengan demikian sampai sekarang MAN 2 Kota Padang Panjang sebagai salah satu Madrasah Aliyah Penyelenggara Program Keagamaan secara Nasional di Indonesia, khususnya di pulau Sumatera.

MAN 2 Kota Padang Panjang memiliki jumlah siswa yang lebih banyak dari pada sekolah MA lainnya di Kota Padang Panjang. Selain itu, MAN 2 Kota Padang Panjang berlokasi strategis karena terletak di tepi jalan utama Provinsi Sumatera Barat tepatnya jalan raya Padang Panjang-Bukittinggi, sehingga akses jalan menuju kesana mudah dijangkau. Hal ini memungkinkan terpaparnya perilaku *cybersex* pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK MAN 2 Kota Padang Panjang Tahun 2024 masih ditemukannya kasus pornografi pada siswa laki-laki dan perempuan di MAN 2 Kota Padang Panjang. Hal ini diketahui oleh guru BK pada saat jam istirahat, jam kosong, dan malam hari saat di asrama. Didapatkan sekitar 25 orang siswa laki-laki dan perempuan yang tidak di jelaskan spesifiknya berapa yang mengakses video, foto serta hal-hal yang berbau pornografi di *smartphone* nya. Hal ini disebabkan oleh penggunaan *smartphone* secara negatif oleh siswa. Berawal dari melihat-lihat di instagram, mengikuti grup chatting di aplikasi *whatsapp*, dan melakukan pencarian di browser. Situs yang bebas banyak iklan mengandung pornografi yang bermunculan, menyebabkan siswa menjadi menjadi penasaran dan adrenalinnya terpacu untuk membuka situs tersebut.⁽³⁵⁾

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan mewawancarai 10 siswa/siswi MAN 2 Kota Padang Panjang, didapati hasil bahwa 5 diantaranya siswa/siswi mengatakan pernah menemukan konten yang berbau pornografi di internet dengan tidak sengaja. Hal tersebut dapat membuat seseorang beralasan untuk mempelajari seksualitas dalam rangka mencoba hal yang belum pernah dilakukan secara langsung melalui virtual.⁽³⁶⁾

Berdasarkan hasil uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Cybersex* Pada Remaja di MAN 2 Kota Padang Panjang Tahun 2025.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cybersex* pada remaja di MAN 2 Kota Padang Panjang Tahun 2025.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cybersex* pada remaja di MAN 2 Kota Padang Panjang Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku *cybersex* pada remaja di MAN 2 Kota Padang Panjang
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan pada remaja di MAN 2 Kota Padang Panjang
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap pada remaja di MAN 2 Kota Padang Panjang
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi aksesibilitas pada remaja di MAN 2 Kota Padang Panjang
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran orangtua pada remaja di MAN 2 Kota Padang Panjang

6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran teman sebaya pada remaja di MAN 2 Kota Padang Panjang
7. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran guru pada remaja di MAN 2 Kota Padang Panjang
8. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku *cybersex* pada remaja di MAN 2 Kota Padang Panjang
9. Untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan perilaku *cybersex* pada remaja di MAN 2 Kota Padang Panjang
10. Untuk mengetahui hubungan antara aksesibilitas dengan perilaku *cybersex* pada remaja di MAN 2 Kota Padang Panjang
11. Untuk mengetahui hubungan antara peran orangtua dengan perilaku *cybersex* pada remaja di MAN 2 Kota Padang Panjang
12. Untuk mengetahui hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku *cybersex* pada remaja di MAN 2 Kota Padang Panjang
13. Untuk mengetahui hubungan antara peran guru dengan perilaku *cybersex* pada remaja di MAN 2 Kota Padang Panjang
14. Untuk mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan perilaku *cybersex* pada remaja di MAN 2 Kota Padang Panjang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku *cybersex* pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai masalah kesehatan reproduksi remaja di Kota Padang Panjang khususnya pada remaja di MAN 2 Kota Padang Panjang Tahun 2024 terutama dalam hal masalah perilaku *cybersex*, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi untuk melakukan upaya pencegahan dalam meminimalisir dampak dari pornografi terhadap remaja.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi sekolah mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku *cybersex* di kalangan remaja dan sebagai langkah awal dalam pembuatan kebijakan mengenai reproduksi atau memaksimalkan kebijakan yang telah ada terkait siswa.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi remaja mengenai perilaku *cybersex* pada remaja dan bisa dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cybersex* pada remaja ini dilakukan untuk mencari faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya perilaku *cybersex* pada remaja di MAN 2 Kota Padang Panjang. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan studi *cross*

sectional. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada siswa. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku *cybersex*, sedangkan untuk variabel independent meliputi pengetahuan, sikap, aksesibilitas, peran orang tua, peran teman sebaya dan peran guru. Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Kota Padang Panjang Tahun 2025 dan dilakukan dari bulan Februari 2024-Juli 2025. Sasaran responden merupakan siswa/siswi di MAN 2 Kota Padang Panjang Tahun 2025 Kelas XI dengan populasi 383 orang dan jumlah sampel sebanyak 88 orang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis univariat, analisis bivariat dan analisis multivariat.

